

HUBUNGAN BOBOT TELUR DENGAN BOBOT TETAS DAN BOBOT TETAS DENGAN BOBOT BADAN AYAM MERAWANG GENERASI PERTAMA (G1) SAMPAI UMUR 4 BULAN

Monita Sari di bawah bimbingan

Dr. Ir. Gushairiyanto, M.Si.¹⁾ dan Dr. Ir. Depison, M.P.²⁾

RINGKASAN

Indonesia kaya akan sumber daya genetik ayam lokal. Salah satu ayam lokal yang potensial untuk dikembangkan dalam pemenuhan protein asal hewani adalah ayam Merawang. Keragaman ayam Merawang masih tergolong tinggi, sehingga perlu dilakukan seleksi dalam rangka memperbaiki mutu genetiknya. Seleksi dapat dilakukan terhadap sifat-sifat yang bernilai ekonomis diantaranya bobot telur, bobot badan dan pertambahan bobot badan. Di samping itu, sebaiknya seleksi dilakukan pada umur yang lebih dini dengan melihat hubungan antar variabel. Tujuan penelitian ini untuk: mengetahui hubungan bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan ayam Merawang pada umur 1, 2, 3, dan 4 bulan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 27 November sampai tanggal 27 Februari di Farm dan Unit Bisnis Fakultas Peternakan Universitas Jambi. Materi penelitian ini adalah ayam Merawang G1 sebanyak 174 ekor yang terdiri dari 68 ekor jantan dan 106 ekor betina diperoleh dari penetasan 315 butir telur. Metode penelitian adalah metode eksperimen. Peubah yang diamati meliputi: bobot telur, bobot tetas, bobot badan 1, 2, 3, dan 4 bulan dan PBB. Bobot telur, bobot tetas, bobot badan 1, 2, 3 dan 4 bulan serta PBB umur umur 1 hari-1, 1-2, 2-3 dan 3-4 bulan antara jantan dan betina di analisis menggunakan Uji-t. Hubungan dan keeratan hubungan bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan ayam Merawang di analisis menggunakan regresi dan korelasi. Pengolahan data dibantu menggunakan perangkat lunak statistika Minitab versi 18. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bobot telur ayam Merawang yang menghasilkan jenis kelamin jantan berbeda nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dibandingkan bobot telur yang menghasilkan jenis kelamin betina. Rataan bobot badan dan PBB ayam Merawang jantan G1 berbeda nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dibandingkan dengan ayam Merawang betina G1. PBB periode umur 2-3 bulan berbeda nyata ($P < 0,05$) lebih tinggi dibandingkan periode umur 1 hari-1, 1-2 dan 3-4 bulan. Analisis regresi bobot telur ayam Merawang berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot tetas ayam Merawang dengan nilai korelasi jantan dan betina yaitu 0,915 dan 0,892 dan nilai determinasi (r^2) jantan dan betina= 0,837 %, 0,795%. Analisis regresi bobot tetas berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot badan ayam Merawang umur 1, 2, 3 dan 4 bulan. Nilai korelasi bobot tetas dengan bobot badan umur 1, 2, 3 dan 4 bulan adalah $r = 0,898, 0,875, 0,789, 0,736$ untuk jantan dan 0,907, 0,863, 0,798, 0,759 untuk betina dan nilai determinasi (r^2) 80,6%, %, 76,5%, 62,2%, dan 54,1% untuk jantan dan 82,2%, 74,4%, 63,6% dan 57,6% untuk betina. Kesimpulan: (1). Rataan bobot telur, bobot badan dan PBB ayam Merawang jantan G1 lebih baik dibandingkan ayam Merawang betina G1. (2). PBB tertinggi dicapai pada umur 2-3 bulan. (3). Hubungan Bobot telur dengan bobot tetas dan bobot tetas dengan bobot badan ayam Merawang terdapat hubungan positif. (4). Secara parsial nilai korelasi tertinggi antara bobot tetas dengan bobot badan dicapai pada umur 1 bulan sebesar 0,892 untuk jantan dan 0,993 untuk betina. (5). Seleksi dini pada ayam Merawang G1 jantan dan betina dapat dilakukan pada bobot telur untuk menduga bobot badan selanjutnya.

Kata Kunci : Ayam Merawang, Bobot Telur, Bobot Badan, Regresi, Korelasi

Keterangan 1: Pembimbing Utama

2: Pembimbing Pendamping